

Efektivitas Edukasi Kesehatan Lingkungan Rumah terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Efikasi Diri Ibu dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat

Qasrina^{1*}, Ernawati², Safrizal³, Susy Sriwahyuni⁴, Firman Firdauz Saputra⁵

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

^{2,3,4,5}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

*ririn1205ya@gmail.com

Abstrak: Kondisi rumah yang sehat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (ABK), sementara kesanggupan ibu dalam mewujudkan kondisi tersebut banyak dipengaruhi oleh sejauh mana pengetahuan serta keyakinan diri (efikasi diri) yang ia miliki. Studi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas pemberian edukasi kesehatan lingkungan rumah dalam meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri ibu yang mengasuh ABK di SLB Negeri Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah quasi-experimental dengan pendekatan non-equivalent control group pretest-posttest, melibatkan 63 responden yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen (32 orang) yang mendapatkan edukasi melalui kunjungan ke rumah masing-masing, dan kelompok kontrol (31 orang) yang tidak diberikan intervensi apa pun. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan uji McNemar, Wilcoxon Signed-Rank, dan Mann-Whitney U. Temuan penelitian memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kedua kelompok ($p < 0,001$), akan tetapi peningkatan pada aspek efikasi diri tampak lebih merata di kelompok eksperimen, di mana seluruh responden tanpa kecuali menunjukkan peningkatan, sedangkan pada kelompok kontrol masih ditemukan sejumlah responden yang justru mengalami penurunan. Hasil perbandingan antara kedua kelompok setelah pemberian perlakuan memperkuat temuan bahwa kelompok eksperimen memperoleh skor pengetahuan maupun efikasi diri yang jauh lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol ($p < 0,001$). Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan lingkungan rumah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri ibu ABK sekaligus, sehingga berpotensi dikembangkan menjadi model intervensi promotif berbasis keluarga yang dapat diterapkan pula di sekolah luar biasa lain dengan karakteristik populasi yang serupa.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan Lingkungan; Pengetahuan Ibu; Efikasi Diri; Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract: A healthy home setting plays a vital role in supporting the developmental progress of children with special needs, while a mother's ability to establish such conditions is strongly shaped by the level of knowledge and self-efficacy she possesses. This research was conducted to assess how effective home-based environmental health education is in enhancing maternal knowledge and self-efficacy among mothers who care for children with special needs at SLB Negeri Meulaboh, West Aceh Regency. Using a quasi-experimental design with a non-equivalent control group pretest-posttest format, the study involved 63 participants split into an experimental group ($n=32$) that received educational sessions delivered through home visits, and a control group ($n=31$) that received no such intervention. Statistical testing was carried out using McNemar's test, the Wilcoxon Signed-Rank test, and the Mann-Whitney U test. The results revealed a statistically significant rise in knowledge across both groups ($p < 0.001$); however, the gain in self-efficacy proved more uniform within the experimental group, where every single participant demonstrated improvement, whereas the control group still included several participants whose scores declined. Comparisons made between the two groups following the intervention further confirmed that the experimental group attained markedly higher scores in both knowledge and self-efficacy relative to the control group ($p < 0.001$). Overall, these outcomes suggest that home environmental health education serves as an effective means of boosting both maternal knowledge and self-efficacy, pointing to its viability as a family-centered promotive intervention model that other special-needs schools with comparable populations could potentially adopt.

Keywords: Environmental Health Education; Maternal Knowledge; Self-Efficacy; Children with Special Need

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah kelompok yang mendapat perhatian serius di tingkat global. WHO dan UNICEF (2023) melaporkan bahwa tidak kurang dari 240 juta anak di berbagai penjuru dunia teridentifikasi mengalami disabilitas perkembangan, sebuah kondisi yang menuntut penanganan berkelanjutan tidak hanya di layanan formal, tetapi juga di lingkungan rumah sebagai tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Pada skala nasional, Indonesia mencatat 158.792 siswa berkebutuhan khusus terdaftar di SLB seluruh Indonesia berdasarkan data Dapodik 2023/2024 (GoodStats, 2024). Di tingkat provinsi, sebanyak 7.748 di antaranya berada di Provinsi Aceh (Pusdatin Kemendikbudristek, 2023), sementara pada skala kabupaten, Aceh Barat tercatat memiliki 2 unit SLB yang terdiri dari satu SLB negeri dan satu SLB swasta, jumlah yang relatif terbatas dibandingkan kabupaten/kota lain di Aceh. Rangkaian data ini menegaskan bahwa persoalan ABK bukan hanya isu global dan nasional semata, tetapi juga nyata terjadi hingga ke tingkat kabupaten, di mana keluarga khususnya ibu sebagai pengasuh utama memikul tanggung jawab besar dalam mendampingi tumbuh kembang anak di luar jam sekolah.

Sebagian besar waktu ABK dihabiskan di lingkungan keluarga, sehingga kondisi rumah menjadi faktor penting yang memengaruhi kesehatan dan tumbuh kembang anak. Lingkungan rumah yang sehat mencakup ventilasi dan pencahayaan yang memadai, ketersediaan air bersih, sanitasi yang layak, pengelolaan sampah yang benar, serta kondisi fisik rumah yang aman dari risiko kecelakaan. Namun, kemampuan ibu menciptakan lingkungan rumah yang sehat bagi ABK sangat bergantung pada dua hal yang saling berkaitan: pengetahuan ibu tentang prinsip kesehatan lingkungan, dan efikasi diri atau keyakinan ibu bahwa dirinya mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara konsisten dalam pengasuhan sehari-hari. Edukasi kesehatan lingkungan rumah menjadi upaya strategis untuk membekali ibu pada kedua aspek ini sekaligus. Hal ini didukung oleh Pasma et al. (2025) yang membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan lingkungan berbasis PHBS mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan, dengan rata-rata nilai pre-test 47 meningkat menjadi 84,5 pada post-test. Sejalan dengan itu, Iftitah et al. (2024) menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan lingkungan kepada kader PKK terbukti efektif meningkatkan pemahaman tentang kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, sanitasi, dan pencemaran air.

Ibu sebagai pengasuh utama ABK dituntut memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan lingkungan rumah agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, penelitian kualitatif fenomenologis terhadap orang tua ABK mengungkap bahwa proses pengasuhan tidak selalu berjalan mulus, orang tua umumnya melalui proses panjang mulai dari penolakan hingga penerimaan kondisi anak, dan dalam perjalanannya menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan psikologis, stigma sosial, keterbatasan ekonomi, kurangnya pengetahuan, serta minimnya dukungan lingkungan (Lisdayani et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa kurangnya pengetahuan bukan sekadar hambatan tunggal, melainkan satu

dari beberapa beban yang saling bertumpuk dalam pengasuhan ABK, sehingga penguatan pengetahuan ibu sejak dini menjadi salah satu titik intervensi yang paling memungkinkan untuk mengurangi beban pengasuhan secara keseluruhan. Setiap jenis ketunaan menuntut penyesuaian lingkungan yang berbeda, sehingga pengetahuan ibu yang memadai menjadi syarat mutlak dalam pengasuhan ABK yang optimal (Sholikhah, 2024; Liza et al., 2024).

Selain pengetahuan, efikasi diri ibu terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengasuhan ABK, termasuk dalam menjaga kondisi lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan tertentu guna mencapai hasil yang diharapkan; dalam konteks ini, ibu dengan efikasi diri rendah cenderung ragu menerapkan pengetahuan kesehatan lingkungan yang dimilikinya secara konsisten. Studi terhadap orang tua yang merawat anak dengan disabilitas intelektual menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan minimnya dukungan sosial menjadi hambatan utama dalam pemberian stimulasi optimal, yang pada akhirnya meningkatkan stres pengasuhan (Sudiarti et al., 2026). Hal ini diperkuat oleh Rahman et al. (2024) yang meneliti 334 orang tua ABK di Karawang dan mendapati bahwa efikasi diri merupakan prediktor utama stres pengasuhan, dengan koefisien pengaruh sebesar 0,434 ($p=0,000$). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup tanpa disertai penguatan efikasi diri, sehingga kedua variabel ini perlu diukur bersama sebagai indikator keberhasilan edukasi kesehatan lingkungan rumah. Pemilihan pengetahuan dan efikasi diri sebagai fokus penelitian ini bukan tanpa dasar, melainkan merepresentasikan dua tahap yang saling berurutan dan saling melengkapi dalam rantai perubahan perilaku pengasuhan. Pengetahuan berfungsi sebagai prasyarat kognitif yang memberi ibu dasar untuk memahami apa yang perlu dilakukan dalam menciptakan lingkungan rumah yang sehat bagi ABK, sedangkan efikasi diri berfungsi sebagai prasyarat motivasional yang menentukan apakah pengetahuan tersebut benar-benar diwujudkan menjadi tindakan nyata dan konsisten (Bandura, 1997). Tanpa efikasi diri yang memadai, pengetahuan yang telah dimiliki ibu berisiko berhenti pada tataran kognitif semata, terutama ketika ibu dihadapkan pada tekanan psikologis, stigma sosial, maupun keterbatasan ekonomi yang lazim menyertai pengasuhan ABK (Lisdayani et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan Rahman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor utama stres pengasuhan pada orang tua ABK, sehingga penguatan pengetahuan semata tanpa disertai keyakinan diri ibu untuk mempraktikkannya secara konsisten berisiko tidak berdampak pada perubahan nyata di lingkungan rumah. Keterkaitan kedua variabel ini menjadi semakin relevan mengingat karakteristik ABK yang menuntut penyesuaian lingkungan rumah yang tidak generik, melainkan spesifik sesuai jenis ketunaan yang dialami anak (Sholikhah, 2024; Liza et al., 2024), serta fakta bahwa ABK menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga, menjadikan ibu sebagai penentu utama kualitas lingkungan tumbuh kembang anak

sepanjang hari. Dengan demikian, edukasi kesehatan lingkungan rumah yang menasar pengetahuan dan efikasi diri ibu secara bersamaan diharapkan mampu membentuk rantai perubahan yang utuh: peningkatan pengetahuan mendorong pemahaman yang benar, peningkatan efikasi diri mendorong penerapan yang konsisten, sehingga pada akhirnya berdampak pada terciptanya lingkungan rumah yang lebih aman, sehat, dan suportif bagi tumbuh kembang ABK. Melalui jalur inilah kesejahteraan ABK diharapkan dapat ditingkatkan secara tidak langsung, yaitu dengan memperkuat kapasitas kognitif dan psikologis ibu sebagai pengasuh utama, sejalan dengan temuan Amaliya et al. (2023) yang membuktikan bahwa intervensi edukasi yang dirancang khusus mampu meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri secara bersamaan sebagai indikator keberhasilan intervensi kesehatan berbasis keluarga.

Berdasarkan data resmi SLB Negeri Meulaboh tahun 2025, sekolah ini menampung 70 peserta didik pada jenjang SDLB kelas I hingga IV dengan beragam klasifikasi, meliputi autisme, tunagrahita, tunarungu, down syndrome, tunaganda, ADHD, tunanetra, tunadaksa, dan lambat belajar (Data SLB Negeri Meulaboh, 2025). Namun hingga saat ini belum terdapat program edukasi kesehatan lingkungan rumah yang dirancang khusus untuk ibu peserta didik di sekolah tersebut, sehingga ibu cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengelola kondisi rumah bagi anaknya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan lingkungan rumah terhadap peningkatan pengetahuan dan efikasi diri ibu dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah edukasi kesehatan lingkungan rumah mampu mendorong perubahan pada aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek keyakinan diri (efikasi diri) ibu secara bersamaan, sebagai dua indikator yang saling berkaitan dalam menilai keberhasilan intervensi edukasi kesehatan keluarga.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada April–Juni 2026 di SLB Negeri Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, melalui kunjungan langsung ke rumah responden (door to door) dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk penyerahan kuesioner pre-post kepada kelompok kontrol. Penelitian bertujuan untuk menguji efektivitas edukasi kesehatan lingkungan rumah terhadap peningkatan pengetahuan dan efikasi diri ibu dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Bahan utama penelitian berupa modul edukasi kesehatan lingkungan rumah yang mencakup pengenalan ABK, ventilasi dan pencahayaan rumah, pengelolaan sampah rumah tangga, keamanan fisik rumah, kebisingan dan kepadatan hunian, asap rokok dan kelembapan rumah, serta komunikasi dan stimulasi positif pada ABK, yang disusun dengan mengadaptasi Pedoman. Pembinaan PHBS Kementerian Kesehatan RI (tersedia pada <https://promkes.kemkes.go.id/pedoman-phbs>) serta merujuk pada penelitian Pasma dkk. (2025) dan Iftitah dkk. (2024). Instrumen yang digunakan

meliputi kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan (23 item, skor 0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar), serta kuesioner efikasi diri (12 pernyataan skala Likert).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi experimental, menggunakan desain non-equivalent control group pretest-posttest design. Desain dua kelompok (eksperimen dan kontrol) dipilih agar perubahan pengetahuan dan efikasi diri pada kelompok eksperimen dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima edukasi, sehingga kemungkinan perubahan akibat faktor lain di luar edukasi, seperti efek pengisian kuesioner berulang, kematangan waktu, atau paparan informasi dari sumber lain dapat lebih terkontrol dibandingkan desain satu kelompok. Populasi penelitian adalah seluruh ibu ABK kelas I–VI yang terdaftar aktif di SLB Negeri Meulaboh, sebanyak 70 orang. Sebanyak 7 orang dikeluarkan karena kriteria eksklusi (tidak aktif, tidak dapat dihubungi, dan menolak berpartisipasi), sehingga total sampling menjadi 63 responden, terbagi menjadi kelompok eksperimen (32 responden) dan kelompok kontrol (31 responden) berdasarkan wilayah tempat tinggal dan kesediaan dikunjungi.

Ketujuh responden yang dikeluarkan telah dipastikan tidak dapat mengikuti rangkaian pengambilan data pretest maupun posttest secara lengkap, sehingga keikutsertaannya berisiko menimbulkan data hilang (missing data) yang dapat mengganggu validitas analisis pre-post; dengan demikian, 63 responden yang tersisa merupakan seluruh bagian populasi yang benar-benar dapat diikuti secara utuh dari awal hingga akhir penelitian, sehingga total sampling tetap representatif terhadap populasi ibu ABK aktif di sekolah tersebut. Rancangan quasi-experimental dipilih, bukan true-experimental, karena subjek tidak dapat dialokasikan secara acak (random assignment) ke kelompok eksperimen maupun kontrol; pembagian kelompok mengikuti wilayah domisili dan kesediaan ibu untuk dikunjungi di rumah, mengingat randomisasi individu pada populasi yang saling mengenal dan bersekolah di lokasi yang sama berisiko menimbulkan efek kontaminasi informasi (contamination effect) antarresponden apabila kelompok eksperimen dan kontrol bercampur dalam interaksi sehari-hari. Pertimbangan etis turut mendasari pilihan ini, karena kelompok kontrol tetap memperoleh edukasi setelah seluruh pengambilan data selesai (waitlist control), sehingga seluruh ibu ABK pada akhirnya memperoleh manfaat yang sama tanpa mengorbankan validitas desain penelitian.

Prosedur edukasi dimulai dengan satu kali kunjungan rumah (door to door) pada kelompok eksperimen, diawali dengan pengisian kuesioner pretest, dilanjutkan pemberian edukasi selama sekitar 10-15 menit yang disampaikan langsung oleh peneliti, mencakup penjelasan seluruh tujuh materi modul (pengenalan ABK, ventilasi dan pencahayaan rumah, pengelolaan sampah rumah tangga, keamanan fisik rumah, kebisingan dan kepadatan hunian, asap rokok dan kelembapan rumah, serta komunikasi dan stimulasi positif pada ABK) secara berurutan melalui ceramah tatap muka disertai sesi tanya jawab, sebelum modul cetak diserahkan untuk dipelajari mandiri di rumah. Kuesioner posttest dititipkan untuk diisi mandiri satu minggu kemudian dan dikumpulkan melalui

pihak sekolah maupun WhatsApp. Kelompok kontrol tidak menerima edukasi selama masa penelitian (waitlist control) dan hanya mengisi kuesioner pretest-posttest dengan jarak waktu yang sama; edukasi diberikan setelah seluruh pengambilan data selesai, sebagai pemenuhan prinsip etik justice.

Kuesioner pengetahuan yang dikembangkan awalnya berjumlah 35 item, dengan 32 item di antaranya melalui proses uji validitas dan reliabilitas pada uji coba terhadap 30 responden, sementara 3 item sisanya diambil dan disesuaikan dari penelitian sebelumnya. Pengujian validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson, yaitu dengan membandingkan r hitung setiap item terhadap r tabel ($n=30$, $\alpha=0,05$) yang bernilai 0,361; suatu item dikategorikan valid jika nilai r hitung-nya melampaui r tabel. Berdasarkan hasil pengujian, nilai r hitung yang diperoleh berada pada rentang 0,405–0,882, sehingga keseluruhan 32 item dinyatakan memenuhi syarat validitas. Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji dengan rumus Cronbach's Alpha, dengan ketentuan item dianggap reliabel bila nilai alpha mencapai $\geq 0,70$; hasilnya menunjukkan rentang nilai Cronbach's Alpha antara 0,733–0,868, yang berarti seluruh item dalam instrumen tergolong reliabel. Sementara itu, uji normalitas Shapiro-Wilk memperlihatkan hasil yang tidak seragam antar variabel: skor pengetahuan pada pre-test serta efikasi diri pada post-test tercatat berdistribusi normal di kedua kelompok, sedangkan skor pengetahuan pada post-test (di kedua kelompok) dan efikasi diri pada pre-test (khusus kelompok eksperimen) tidak menunjukkan distribusi normal ($p < 0,05$). Mengingat tidak semua variabel secara konsisten memenuhi syarat normalitas, maka analisis data selanjutnya menggunakan pendekatan non-parametrik, yakni uji McNemar dan Wilcoxon Signed-Rank untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test, serta uji Mann-Whitney U untuk membandingkan hasil antar kelompok. Uji Mann-Whitney U pada data pre-test menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna antara kelompok eksperimen dan kontrol, baik pada pengetahuan (mean rank 33,59 vs 30,35; $p=0,476$) maupun efikasi diri (mean rank 32,50 vs 31,48; $p=0,824$). Hasil ini mengonfirmasi kedua kelompok setara sebelum intervensi, sehingga perbedaan hasil setelah perlakuan dapat diyakini sebagai efek edukasi, bukan perbedaan kondisi awal.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=63)

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	30–35 tahun	11	17,46
	36–40 tahun	34	53,97
	> 41 tahun	18	28,57
Pendidikan	SMP	9	14,29
	SMA	36	57,14
	PT	18	28,57
Pekerjaan	IRT	40	63,49
	PNS	11	17,46
	Wiraswasta	12	19,05
Penghasilan	< 1 Juta	19	30,16
	1–3 Juta	25	39,68
	> 3 Juta	19	30,16
Jenis ABK	Tunadaksa	2	3,17
	Tunaganda	3	4,76
	Lambat Belajar	2	3,17
	Tunanetra	3	4,76
	Autisme	17	26,98
	Tunagrahita	17	26,98
	ADHD	3	4,76
	Tunarungu	12	19,05
	Down Syndrome	4	6,35
Riwayat Penyuluhan Kesling	Belum Pernah	63	100,00

Sebagian besar responden berusia 36–40 tahun (53,97%), dengan usia 37 dan 40 tahun sebagai usia yang paling banyak dijumpai (masing-masing 15,87%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh jenjang SMA (57,14%), dengan status pekerjaan mayoritas sebagai ibu rumah tangga (63,49%) dan penghasilan keluarga berada pada kisaran 1–3 juta rupiah per bulan (39,68%). Jenis kebutuhan khusus anak yang paling banyak dijumpai adalah autisme dan tunagrahita, dengan proporsi yang sama besar (masing-masing 26,98%). Seluruh responden (100%) belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan lingkungan rumah sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan awal responden terkait topik ini relatif setara sebelum diberikan intervensi.

Uji Mc Nemar**Tabel 2. Hasil uji McNemar Terhadap Perubahan Pengetahuan Pre-Post Kelompok Eksperimen dan Kontrol**

Kelompok	N	Chi-Square	p-value	Kesimpulan
Eksperimen	32	30,031	<0,001	Ada perbedaan signifikan
Kontrol	31	24,038	<0,001	Ada perbedaan signifikan

Hasil uji McNemar pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 30,031 dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat pengetahuan ibu ABK sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Pada kelompok kontrol diperoleh nilai Chi-Square sebesar 24,038 dengan nilai $p < 0,001$, yang juga menunjukkan perbedaan bermakna. Namun pada kelompok kontrol, dari 31 responden terdapat 5 responden yang tidak mengalami perubahan kategori pengetahuan (ties), sedangkan 26 responden mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi baik. Secara singkat, hasil ini menjawab bahwa edukasi kesehatan lingkungan rumah berhasil meningkatkan pengetahuan ibu secara konsisten pada kelompok eksperimen.

Uji Wilcoxon Signed-Rank**Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Pengaruh Edukasi terhadap Efikasi Diri Ibu ABK**

Kelompok	N	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Z	p-value
Eksperimen	32	0	32	0	-4,945	<0,001
Kontrol	31	4	27	0	-3,634	<0,001

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan lingkungan rumah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan efikasi diri ibu ABK, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen ($N=32$), diperoleh nilai Z sebesar -4,945 dengan $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Seluruh 32 responden (100%) mengalami peningkatan efikasi diri setelah intervensi (positive ranks=32), tanpa satu pun responden yang mengalami penurunan (negative ranks=0) maupun tidak berubah (ties=0).

Pada kelompok kontrol ($N=31$), diperoleh nilai Z sebesar -3,634 dengan $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang juga menunjukkan perbedaan bermakna secara statistik. Namun, dari 31 responden tersebut, sebanyak 27 responden mengalami peningkatan efikasi diri (positive ranks), sementara 4 responden justru mengalami penurunan efikasi diri (negative ranks).

Perbedaan pola respons antara kedua kelompok, di mana seluruh responden kelompok eksperimen mengalami peningkatan tanpa kecuali, sedangkan pada kelompok kontrol masih terdapat responden yang mengalami penurunan, mengindikasikan bahwa intervensi edukasi kesehatan lingkungan rumah memberikan dampak yang lebih konsisten dan merata terhadap

peningkatan efikasi diri ibu ABK dibandingkan kondisi tanpa intervensi terstruktur

Uji Mann-Whitney

Tabel 4. Hasil Uji Man-Whitney Perbedaan Pengetahuan dan Efikasi Diri Antar Kelompok

Variabel	Kelompok	N	Mean Rank	Mann-Whitney U	Z	p-value
Pengetahuan	Eksperimen	32	43,02	143,500	-4,924	<0,001
	Kontrol	31	20,63			
Efikasi Diri	Eksperimen	32	45,53	63,000	-5,973	<0,001
	Kontrol	31	18,03			

Untuk melihat perbedaan skor posttest pengetahuan maupun efikasi diri antara kedua kelompok, dilakukan uji Mann-Whitney U. Pada variabel pengetahuan, diperoleh angka Mann-Whitney U sebesar 143,500, nilai Z sebesar -4,924, dan $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai mean rank pada kelompok eksperimen (43,02) tercatat lebih besar dibandingkan kelompok kontrol (20,63), yang mengindikasikan bahwa setelah menerima edukasi kesehatan lingkungan rumah, Tingkat pengetahuan ibu ABK pada kelompok eksperimen jauh lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

Sementara itu, pada variabel efikasi diri, hasil uji menunjukkan nilai Mann-Whitney U sebesar 63,000, nilai Z sebesar -5,973, dan $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Mean rank kelompok eksperimen (45,53) juga tampak jauh melampaui kelompok kontrol (18,03), yang mengonfirmasi bahwa efikasi diri ibu ABK di kelompok eksperimen berada pada level yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Secara umum, kedua hasil uji Mann-Whitney U pada variabel pengetahuan maupun efikasi diri sama-sama memperlihatkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p < 0,001$), dengan selisih mean rank yang tampak lebih menonjol pada variabel efikasi diri dibandingkan pengetahuan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pemberian edukasi kesehatan lingkungan rumah kepada ibu ABK memang efektif dalam mendongkrak pengetahuan sekaligus efikasi diri secara signifikan, jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi serupa.

Pembahasan

Efektivitas Edukasi Kesehatan Lingkungan Rumah terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Efikasi Diri Ibu Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Meulaboh

Peningkatan Pengetahuan Ibu setelah Edukasi Kesehatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan lingkungan rumah efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen lingkungan yang mendukung tumbuh

kembang anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang membuktikan dampak positif edukasi terhadap peningkatan pengetahuan orang tua. Edukasi yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan praktik langsung terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Penelitian oleh Fitri Alimah (2022) membuktikan bahwa edukasi terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus meningkatkan pengetahuan tentang kemandirian rawat diri anak secara nyata, dengan peningkatan skor dari pretest 4,87 menjadi posttest 10,60. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan orang tua tentang kemandirian rawat diri, metode edukasi dengan praktik langsung, serta perubahan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Peningkatan ini terjadi karena ibu tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga mempraktikkan langsung keterampilan merawat anak, sehingga proses transfer informasi yang terstruktur dan kesempatan mengaplikasikan pengetahuan secara langsung membuat ibu lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

Sejalan dengan temuan tersebut, Anggraeni dan Widyastuti (2026) menemukan peningkatan pemahaman ibu anak berkebutuhan khusus di SLB Aisyiyah Porong setelah diberikan edukasi pola asuh positif dengan nilai $p=0,014$. Variabel dalam penelitian ini mencakup pemahaman ibu tentang pola asuh positif, metode edukasi dengan penjelasan jelas dan contoh konkret, serta efektivitas intervensi yang diukur melalui perbedaan nilai pretest dan posttest. Peningkatan ini terjadi karena dalam proses edukasi, ibu mendapatkan penjelasan yang jelas dan contoh-contoh konkret tentang pola asuh positif, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Stone-Heaberlin, Blackburn, dan Qian (2024) dalam studi kelayakan program edukasi bagi ibu dengan anak disabilitas intelektual dan perkembangan di Cincinnati Children's Hospital Medical Center, Amerika Serikat, menemukan peningkatan pengetahuan ibu yang bermakna setelah mengikuti program edukasi, dengan tingkat kepuasan lebih tinggi pada metode penyampaian tatap muka dibandingkan virtual. Variabel yang diteliti meliputi pengetahuan ibu tentang disabilitas intelektual dan perkembangan, metode penyampaian edukasi (tatap muka versus virtual), tingkat kepuasan peserta, serta efektivitas program. Peningkatan ini terjadi karena dalam metode tatap muka, ibu bisa bertemu langsung dengan fasilitator dan peserta lain, sehingga proses tanya jawab dan diskusi berjalan lebih efektif.

Namun demikian, peningkatan pengetahuan ibu tidak secara otomatis menjamin adanya perubahan perilaku atau lingkungan rumah. Mota dkk. (2024) melalui tinjauan cakupan mengidentifikasi bahwa keberhasilan intervensi berbasis keluarga untuk anak dengan cerebral palsy tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada parental education/guidance dan the amount of intervention carried out by parents. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan kepada orang tua harus disertai dengan

pendampingan yang memadai, karena tanpa praktik langsung dan dukungan berkelanjutan, peningkatan pengetahuan ibu belum tentu diikuti oleh perubahan nyata pada lingkungan rumah.

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan ibu anak berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan oleh temuan positif dari Fitri Alimah (2022), Anggraeni dan Widyastuti (2026), serta Stone-Heaberlin, Blackburn, dan Qian (2024) yang melaporkan peningkatan pengetahuan yang signifikan melalui metode edukasi terstruktur, pemberian contoh konkret, dan interaksi tatap muka. Di sisi lain, temuan Mota dkk. (2024) mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup tanpa pendampingan dan praktik langsung, sehingga hasil penelitian ini merespons hal tersebut dengan merancang program edukasi komprehensif melalui kunjungan rumah yang terbukti meningkatkan pengetahuan ibu secara signifikan.

Peningkatan Efikasi Diri Ibu setelah Edukasi Kesehatan

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi kesehatan juga terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri atau keyakinan diri ibu anak berkebutuhan khusus. Peningkatan efikasi diri ini terjadi melalui mekanisme yang dijelaskan dalam teori Bandura (1997), di mana keyakinan diri seseorang dapat meningkat melalui empat sumber utama. Keempat mekanisme tersebut meliputi pengalaman berhasil, observasi terhadap keberhasilan orang lain, dukungan sosial, dan pengelolaan emosi yang menjadi dasar mengapa edukasi kesehatan dapat meningkatkan keyakinan diri ibu.

Penelitian Şahin Büyük dan Özmen (2025) dalam uji coba terkontrol acak membuktikan bahwa edukasi pada orang tua anak autisme meningkatkan efikasi diri secara bermakna ($p < 0,001$). Variabel yang diteliti meliputi efikasi diri orang tua anak autisme, strategi pengasuhan yang diajarkan, pengalaman keberhasilan orang tua, observasi terhadap keberhasilan orang tua lain, serta dukungan dari fasilitator. Peningkatan ini terjadi karena orang tua merasakan langsung keberhasilan saat menerapkan strategi pengasuhan yang diajarkan dan melihat ibu-ibu lain yang berhasil, sehingga timbul keyakinan bahwa mereka juga pasti bisa serta mendapatkan dukungan dan semangat dari fasilitator selama program.

Demikian pula dengan penelitian Firdaus dkk. (2025) yang melaporkan adanya peningkatan efikasi diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB N 1 Yogyakarta setelah edukasi dan praktik langsung, terutama pada aspek keyakinan diri dalam pendampingan anak. Variabel yang diteliti meliputi efikasi diri orang tua, metode edukasi dengan praktik langsung, keyakinan diri dalam pendampingan anak, serta perubahan efikasi diri sebelum dan sesudah intervensi. Ketika ibu mencoba langsung mendampingi anak dengan cara-cara baru yang diajarkan dan melihat hasilnya positif, mereka merasakan pengalaman berhasil yang membuat mereka semakin yakin akan kemampuan mereka.

Penelitian Goli, Noroozi, dan Salehi (2021) dalam studi cluster randomized control trial di Iran

membuktikan bahwa edukasi secara signifikan meningkatkan self-efficacy ibu dari anak dengan disabilitas intelektual dalam merawat kesehatan anaknya. Variabel yang diteliti meliputi self-efficacy ibu, pengetahuan tentang perawatan kesehatan anak disabilitas intelektual, tingkat kecemasan dan kekhawatiran ibu, serta perubahan efikasi diri sebelum dan sesudah edukasi. Mekanisme yang mendasari temuan ini adalah melalui pemberian pengetahuan baru kepada ibu tentang cara merawat kesehatan anak, sehingga rasa cemas dan khawatir ibu berkurang dan mereka menjadi lebih percaya diri dalam merawat anak.

Penelitian Romlah dan Wulandari (2025) melalui pendekatan Participatory Action Research pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Provinsi Lampung turut melaporkan peningkatan signifikan pada kepercayaan diri orang tua dalam mendampingi anak, dari 25% menjadi 70%. Variabel yang diteliti meliputi kepercayaan diri orang tua, pendekatan partisipatif, keterlibatan aktif orang tua, belajar sambil melakukan, berbagi pengalaman antar sesama orang tua, serta dukungan dari fasilitator. Peningkatan yang besar ini terjadi karena orang tua dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan dan merasakan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian Wardani, Hanief, dan Rinawati (2025) membuktikan bahwa pemberian terapi suportif kelompok memberikan pengaruh dalam meningkatkan efikasi diri keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus di SLB Tunas Mulia Nganjuk. Variabel yang diteliti meliputi efikasi diri keluarga, terapi suportif kelompok, dukungan sosial antar sesama orang tua, serta kategori efikasi diri (rendah, sedang, tinggi) sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, efikasi diri keluarga sebagian besar berada pada kategori sedang (91%), namun setelah diberikan terapi suportif kelompok, efikasi diri meningkat menjadi kategori tinggi pada 91% responden dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Namun demikian, peningkatan efikasi diri tidak selalu terjadi secara konsisten pada semua aspek. Penelitian Ragni dkk. (2022) terhadap edukasi pada orang tua anak dengan gangguan perkembangan menemukan bahwa meski efikasi diri umumnya meningkat, sejumlah studi di dalamnya melaporkan hasil yang tidak signifikan pada domain psikologis tertentu. Hal ini terjadi karena untuk mengubah perasaan dan emosi, tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan saja, melainkan diperlukan pendekatan tambahan seperti konseling atau pelatihan khusus untuk mengelola stres.

Selain itu, Larasati, Qodariah, dan Joeiani (2021) menemukan bahwa meskipun 85% ibu anak dengan autism spectrum disorder memiliki keyakinan diri yang tinggi secara umum, dimensi disiplin justru memiliki skor paling rendah. Variabel yang diteliti meliputi keyakinan diri ibu, dimensi disiplin, autism spectrum disorder pada anak, perilaku anak yang tidak terduga, serta pengalaman kegagalan ibu dalam menerapkan disiplin. Hal ini terjadi karena mendisiplinkan anak autisme adalah tantangan yang sangat sulit, sehingga ketika ibu mencoba dan gagal, mereka merasakan

kegagalan berulang kali yang membuat keyakinan mereka menjadi rendah meskipun sudah mendapatkan edukasi.

Sementara itu, tinjauan sistematis oleh Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences (2019) tentang program edukasi untuk orang tua anak dengan Autism Spectrum Disorder menemukan bahwa dari delapan studi yang ditelaah, tujuh studi melaporkan program edukasi efektif mengurangi stres dan meningkatkan coping, namun satu studi menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Variabel yang diteliti meliputi program edukasi orang tua, stres orang tua, mekanisme coping, Autism Spectrum Disorder pada anak, kualitas desain penelitian, dan implementasi intervensi. Hal ini terjadi karena efektivitas program edukasi sangat bergantung pada kualitas desain penelitian dan implementasi intervensi, di mana penelitian dengan sampel kecil dan desain kurang ketat cenderung menghasilkan temuan yang tidak signifikan.

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan efikasi diri ibu anak berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan oleh temuan positif dari Şahin Büyük dan Özmen (2025), Firdaus dkk. (2025), Goli, Noroozi, dan Salehi (2021), Romlah dan Wulandari (2025), serta Wardani, Hanief, dan Rinawati (2025) yang melaporkan peningkatan efikasi diri yang signifikan melalui berbagai mekanisme. Di sisi lain, temuan Ragni dkk. (2022) dan Larasati, Qodariah, dan Joeiani (2021) mengingatkan bahwa peningkatan efikasi diri tidak selalu terjadi merata di semua aspek, sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan temuan positif dan menyadari keterbatasan pada aspek psikologis dan disiplin untuk perbaikan program ke depan.

Kesimpulan

Edukasi kesehatan lingkungan rumah terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Meulaboh, Aceh Barat. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan pengetahuan dan efikasi diri yang signifikan dibanding kelompok kontrol. Temuan ini memperkuat bukti bahwa edukasi berbasis kunjungan rumah dengan pendampingan langsung dan praktik nyata mampu memberdayakan ibu dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa peningkatan pengetahuan dan efikasi diri tidak otomatis menjamin perubahan perilaku dan lingkungan rumah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan program edukasi sangat bergantung pada kualitas implementasi, pendampingan berkelanjutan, serta perhatian terhadap aspek psikologis dan emosional ibu. Dengan demikian, model edukasi ini layak dijadikan program promotif bagi SLB lain dengan karakteristik serupa, sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih komprehensif di masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada para pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan dukungan sejak awal hingga penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SLB Negeri Meulaboh yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada para ibu yang telah bersedia menjadi responden dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta atas doa, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan, serta kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Referensi

- Ahda, A., & Ernyasih, E. (2025). Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Kualitas Kesehatan Lingkungan Permukiman. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(4), 101–111.
- Alsem, M.W., Verhoef, M., et al. (2019). Parental empowerment in paediatric rehabilitation: Exploring the role of a digital tool to help parents prepare for consultation with a physician. *Child: Care, Health and Development*, 45(4), 529-536
- Amalia, H., Hasmalawati, N., Ulfa, M., & Hasanah, U. (2025). Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus: Deteksi Dini dan Intervensi Dasar di Pulau Aceh. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4),
- Anggraini Kiki R, L. R. dan A. P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap. *Jurnal Menara Medika*, 5(1), 109–120. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Alimah, N. F. (2022). Psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mengembangkan kemandirian rawat diri anak berkebutuhan khusus. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 10(3), 83–87.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Tersedia pada <https://promkes.kemkes.go.id/pedoman-phbs>
- Lisdayani, Intan, Namia, P., & Utami, J. T. (2025). Pengalaman orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus: Studi kualitatif fenomenologis. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 37589–37596. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.6081>
- Liza, et al. (2024). Penyesuaian Lingkungan Rumah pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 45–55.
- Mota, L. A. T., Silva, M. Z., Dos Santos, M., & Pfeifer, L. I. (2024). The processes and outcomes related to 'family-centred care' in neuromotor and functional rehabilitation contexts for children with cerebral palsy: A scoping review. *Child: Care, Health and Development*, 50(3), e13271.
- Pasma, L. Z., Hasanah, A. N., Maesika, M., Febriana, R., & Amalia, N. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Terhadap Masyarakat Desa Karsanagara Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS)*, 6(2), 81–89.
- Pontoh, I., Sukmawati, Nua, A., Swandayani, D., Rifki, M., Israwati, Angelin, J., Iskandar, tomi, Rauf, N., Ibrahim, J., Fadila, Nikmatul, Karen, Wianda, Kadri, A., Anzar Muh, Rismawati, N., & Waratna, I. kadek. (2025). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat di Desa Sibala Barat Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1279–1284. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7157>
- Pusdatin Kemendikbudristek. (2023). Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) Tahun 2023/2024. Jakarta:

- Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://data.dikdasmen.go.id/publikasi/p/pauddasmen-buku-statistik/statistik-sekolah-luar-biasa-slb-tahun-2023-2024>
- Rahman, P. R. U., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Education Research*, 5(1), 294–300.
- Sholikhah. (2024). Adaptasi Lingkungan Rumah pada Berbagai Jenis Ketunaan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 20–30.
- Goli, S., Noroozi, M., & Salehi, M. (2021). Comparing the effect of two educational interventions on mothers' awareness, attitude, and self-efficacy regarding sexual health care of educable intellectually disabled adolescent girls: A cluster randomized control trial. *Reproductive Health*, 18, 54. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01112->
- Lubbe, W., & Donald, K. A. (2025). Pilot implementation of the NeuroSense PremmieEd parenting educational programme for parents with infants in the neonatal intensive care unit: A sequential cohort design. *Children*, 12(12), 1636.
- Romlah, R., & Wulandari, H. (2025). Model pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus berbasis moderasi beragama melalui participatory action research. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1225–1236. <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/1691>
- Schultz, T. R., Stichter, J. P., Herzog, M. J., et al. (2012). Social Competence Intervention for Parents (SCI-P): Comparing outcomes for a parent education program targeting adolescents with ASD. *Autism Research and Treatment*, 2012, Article 681465. <https://doi.org/10.1155/2012/681465>
- Stone-Heaberlin, M., Blackburn, A., & Qian, C. (2024). Caregiver education programme on intellectual and developmental disabilities: An acceptability and feasibility study in an academic medical setting. *Child: Care, Health and Development*, 50(6). <https://doi.org/10.1111/cch.13178>
- Tim Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. (2023). Pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus di Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Jatinegara Kaum Jakarta Timur. <https://www.researchgate.net/publication/370396500>
- Usman, U., Jiu, C. K., Pratama, K., & Lukita, Y. (2025). Program DAMKAR (Pendampingan Penanganan Luka Bakar) bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 5(3)..
- Wardani, L.K., Hanief, P.A.V.E., & Rinawati, F. (2025). Penerapan Terapi Suportif Kelompok Terhadap Efikasi Diri Keluarga Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Tunas Mulia Nganjuk. *Jurnal Ilmu Kesehatan STIKES Hang Tuah Surabaya*